

# Analisis Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare Selama Pandemi Covid-19

Filomina Dila Putri<sup>1</sup>, Shoma Rizkifani<sup>1</sup>, Hariyanto IH<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinis, Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura,  
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78115, Indonesia

\*Penulis Korespondensi. Email: [hariyanto.ih@pharm.untan.ac.id](mailto:hariyanto.ih@pharm.untan.ac.id)

## ABSTRAK

Diare merupakan salah satu keluhan yang dialami oleh penderita Covid-19 dan saat pandemi Covid-19 tahun 2020 prevalensi diare meningkat menjadi 13,05% di kecamatan Rasau Jaya. Keterbatasan pelayanan kesehatan pada masa pandemi Covid-19 menyebabkan meningkatnya perilaku swamedikasi, termasuk swamedikasi penyakit diare. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare masyarakat Rasau Jaya dan hubungan antara keduanya selama masa pandemi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan 70 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan alat ukur kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Rasau Jaya sebesar 57,14% baik, 41,43% cukup dan 1,43% kurang. Perilaku swamedikasi diare masyarakat Rasau Jaya menunjukkan 95,71% tepat dan 4,29% tidak tepat. Tingkat pengetahuan swamedikasi diare masyarakat Rasau Jaya mayoritas tergolong baik dan perilaku swamedikasi diare sudah tepat serta diperoleh hubungan searah antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi.

### Kata Kunci:

Diare; Hubungan; Pengetahuan; Perilaku; Swamedikasi

**Diterima:**  
6-02-2022

**Disetujui:**  
13-02-2022

**Online:**  
27-02-2022

## ABSTRACT

Diarrhea was determined as one of the Covid-19 symptoms and during the Covid-19 pandemic in 2020, the prevalence of diarrhea increased to 13.05% in district of Rasau Jaya. The limitations of health services during the Covid-19 pandemic led to the increasing of self-medication behavior, including self-medication to overcome those diarrheal symptoms. The object of this study was to determine the level of knowledge and behavior of self-medication for diarrhea in district of Rasau Jaya and the correlation between these knowledge and behavior. We use a cross sectional approach with total of 70 respondents and we use purposive sampling with a questionnaire measuring instrument for sampling technique as well. Data were measured by statistical tests of Spearman rank correlation. The results showed that 57.14% of respondents have a good level of self-medication knowledge whereas 41.43% and 1.43% of respondents have medium and deficient knowledge, respectively. These results are in line with self-medication behavior that shown 95.71% of respondents have a good level of behavior but only 4.29% of respondents have a deficient level. We found that People in Rasau Jaya had a good level of self-medication knowledge and behavior and there is a correlation between those two.

Copyright © 2022 Jsscr. All rights reserved.

### Keywords:

---

 Diarrhea; Relationship; Knowledge; Behavior; Self-medication
 

---

 Received:  
2022-02-6

 Accepted:  
2022-02-13

 Online:  
2022-02-27
 

---

## 1. Pendahuluan

Diare adalah penyakit terjadinya buang air besar 3 (tiga) kali atau lebih dalam satu hari dan tinja atau feses encer atau sedikit berampas, kadang disertai darah atau lendir [1]. Diare salah satu penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian [2]. Menurut profil kesehatan Indonesia pada 2018, Kalimantan Barat urutan keenam kasus tertinggi Kejadian Luar Biasa (KLB) diare [3]. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi diare di Kubu Raya 5,93% [4]. Diare merupakan salah satu penyakit ringan yang dapat diatasi dengan swamedikasi [5].

Swamedikasi diartikan sebagai mendapatkan dan mengonsumsi obat tanpa nasihat dari tenaga kerja kesehatan profesional, baik untuk diagnosis, resep, dan ataupun pengawasan kesehatan [6]. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk di Indonesia yang melakukan swamedikasi pada tahun 2018 sebelum pandemi Covid-19 sampai tahun 2020 saat pandemi Covid-19 mengalami peningkatan yakni dari 70,74% menjadi 72,19%, sedangkan di Kalimantan Barat pada tahun 2020, persentasenya sebesar 77,57% [7]. Meningkatnya perilaku swamedikasi saat pandemi Covid-19, dikarenakan pelayanan kesehatan mengalami keterbatasan akibat tingginya pasien Covid-19 dan masyarakat khawatir mendatangi pusat pelayanan kesehatan di masa pandemi Covid-19 [8].

Gejala-gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Adapun juga gejala lainnya seperti rasa nyeri dan sakit pada badan, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit dan diare [9]. Menurut penelitian Cheung pada 2020, yang mengobservasi pasien terinfeksi SARS-Cov-2, pasien yang mengalami diare adalah sebanyak 91,3% dari total penderita dengan 38,5% dari pasien dengan gejala diare tersebut memiliki hasil RNA positif dari sampel tinjanya [10]. Menurut data rekapitulasi pasien Covid-19 pada Juni 2020 sampai September 2021 di Puskesmas Rasau Jaya, sebanyak 4,97% masyarakat di Kecamatan Rasau Jaya yang terdiagnosis positif Covid-19 mengalami diare. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi diare, perilaku swamedikasi diare dan hubungan antara keduanya.

## 2. Metode

Desain penelitian jenis ini adalah penelitian observasional bersifat analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, baik yang disebarakan langsung ke masyarakat, dan kuesioner online yang disebarakan melalui media sosial, seperti *line*, *instagram*, *facebook* dan *whatsapp*.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Rasau Jaya yang melakukan swamedikasi. Pengambilan sampel dari populasi menggunakan teknik *Non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Rasau Jaya yang melakukan swamedikasi diare saat pandemi Covid-19.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Rasau Jaya, menderita diare selama pandemi Covid-19 (April 2020 hingga Desember 2021), melakukan swamedikasi diare selama pandemi Covid-19 (April 2020 hingga Desember 2021), usia 17-55 tahun dan bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusinya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, apoteker dan lainnya.

Uji validitas dilakukan terhadap seluruh pertanyaan dalam instrumen, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir pertanyaan dengan skor total melalui teknik *product moment*. Caranya dengan membandingkan  $r$  hitung setiap item kuesioner dengan  $r$  tabel yang disesuaikan dengan jumlah responden yang dilakukan untuk validasi yaitu 30 responden. Tetapan  $r$  tabel untuk jumlah 30 responden adalah 0,361. Dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Kuesioner yang telah valid kemudian dilakukan uji reliabilitas. Nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* minimum adalah 0,60. Instrumen dikatakan reliabel apabila dipergunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dalam waktu yang berbeda akan menghasilkan data yang sama. Kuesioner dikatakan reliabel jika nilainya  $> 0,6$  [11].

### Analisis data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa univariat dan bivariat. Data hasil uji univariat diolah secara deskriptif, dengan menghitung persentase dari setiap kelompok dan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan persentase karakteristik responden. Pada analisis bivariat ini menggunakan uji *rank spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai  $p$ -value yang diperoleh  $> 0,05$  artinya tidak terdapat hubungan antara variabel, tetapi jika  $< 0,05$  artinya terdapat hubungan antara variabel. Uji ini untuk mengetahui tingkat kekuatan korelasi, arah korelasi dan ada atau tidaknya hubungan dari dua variabel yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi [12].

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Uji Validitas

Hasil uji validitas kuesioner tingkat pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Pada Tabel 1 terdapat 2 pertanyaan tidak valid yaitu nomor 11 dan 15. Pertanyaan nomor 11 dihilangkan dan pertanyaan nomor 15 di uji validitas kembali dengan hasil yang sudah valid. Hasil uji validitas kuesioner perilaku swamedikasi dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil uji  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, hasil ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan sudah valid.

Tabel 1. Hasil uji validitas kuesioner tingkat pengetahuan (15 pertanyaan)

Item Pertanyaan	Nilai		Keterangan
	r hitung	r tabel	
1	0,540	0,361	Valid
2	0,706	0,361	Valid
3	0,428	0,361	Valid
4	0,452	0,361	Valid
5	0,560	0,361	Valid
6	0,560	0,361	Valid
7	0,367	0,361	Valid
8	0,423	0,361	Valid
9	0,641	0,361	Valid
10	0,423	0,361	Valid
11	0,316	0,361	Tidak Valid
12	0,483	0,361	Valid
13	0,518	0,361	Valid
14	0,631	0,361	Valid
15	0,360	0,361	Tidak Valid

Tabel 2. Hasil uji validitas kuesioner tingkat pengetahuan (14 pertanyaan)

Item Pertanyaan	Nilai		Keterangan
	r hitung	r tabel	
1	0,707	0,361	Valid
2	0,810	0,361	Valid
3	0,813	0,361	Valid
4	0,502	0,361	Valid
5	0,579	0,361	Valid
6	0,579	0,361	Valid
7	0,813	0,361	Valid
8	0,813	0,361	Valid
9	0,813	0,361	Valid
10	0,813	0,361	Valid
11	0,368	0,361	Valid
12	0,487	0,361	Valid
13	0,813	0,361	Valid
14	0,543	0,361	Valid

Tabel 3. Hasil uji validitas kuesioner perilaku swamedikasi (12 pertanyaan)

Item Pertanyaan	Nilai		Keterangan
	r hitung	r tabel	
1	0,629	0,361	Valid
2	0,860	0,361	Valid
3	0,860	0,361	Valid
4	0,860	0,361	Valid
5	0,860	0,361	Valid
6	0,860	0,361	Valid
7	0,505	0,361	Valid
8	0,435	0,361	Valid
9	0,629	0,361	Valid
10	0,860	0,361	Valid
11	0,762	0,361	Valid
12	0,860	0,361	Valid

### Uji Reliabilitas.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tingkat pengetahuan pada Tabel 4 didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk 14 pertanyaan dalam kuesioner sebesar 0,785 dan hasil uji reliabilitas perilaku swamedikasi pada Tabel 5 didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,754 hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan reliabel.

**Tabel 4.** Hasil uji reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah	Keterangan
0,785	14	Reliabel

**Tabel 5.** Hasil uji reliabilitas kuesioner perilaku swamedikasi

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah	Keterangan
0,754	12	Reliabel

### Data Karakteristik Responden.

Karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan penghasilan. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.** Karakteristik responden

Karakteristik Responden		Jumlah (N=70)	Persentase (%)
<b>Usia</b>	a. 17-25 tahun	44	62,86
	b. 26-35 tahun	14	20
	c. 36-45 tahun	7	10
	d. 46-55 tahun	5	7,14
<b>Jenis Kelamin</b>	a. Wanita	60	85,71
	b. Pria	10	14,29
<b>Pendidikan Terakhir</b>	a. Tidak sekolah	0	0
	b. SD/ sederajat	3	4,29
	c. SMP/ sederajat	13	18,58
	d. SMA/ sederajat	29	41,42
	e. Diploma/ sarjana	25	35,71
<b>Pekerjaan</b>	a. Karyawan swasta	7	10

	b. Petani	1	1,42
	c. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6	8,58
	d. Tidak bekerja	43	61,42
	e. Lainnya	13	18,58
<b>Penghasilan</b>	a. <Rp.500.000	37	52,86
	b. Rp.500.000- Rp.1.500.000	10	14,29
	c. Rp.1.500.000-Rp. 3.000.000	14	20
	d. >Rp. 3.000.000	9	12,85

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia pada Tabel 6 menunjukkan responden didominasi berusia 17-25 tahun sebanyak 44 responden (62,86%). Hal ini dikarenakan responden yang bersedia ikut pada penelitian ini lebih banyak pelajar/mahasiswa yang masih berusia remaja (17-25 tahun). Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Erina, bahwa responden paling banyak berusia remaja (12-25 tahun) yaitu sebanyak 43 responden (47,8%). Pada usia remaja mulai mempunyai keinginan untuk membuat keputusan sendiri dan mencoba sesuatu yang baru dan menarik. Adanya televisi dan sosial media memberikan rekomendasi bagi remaja untuk pemilihan dan penggunaan obat saat melakukan pengobatan sendiri [13].

Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi wanita sebanyak 60 (85,71%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanjaya dan Pekatiningsih, dimana responden paling banyak adalah wanita sebanyak 142 (56,8%). Hal ini dikarenakan wanita lebih banyak mempunyai waktu yang kosong untuk dapat mengikuti penelitian ini dibandingkan dengan pria, selain itu ada beberapa responden pria yang tidak bersedia untuk mengisi kuesioner, dengan alasan tidak terlalu paham dalam melakukan swamedikasi dan diwakilkan oleh istrinya dikarenakan wanita lebih berhati-hati dalam melakukan swamedikasi dan lebih sering membeli obat-obatan untuk pengobatan di dalam keluarga [14].

Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat dapat menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan. Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menerima informasi dengan mudah memiliki pengetahuan yang luas. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan Zulfa, bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat yakni sebanyak 58% responden [15]. Hasil karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir didominasi SMA/ sederajat sebanyak 29 responden (41,42%). Hal ini dikarenakan masyarakat yang bersedia menjadi responden paling banyak pelajar/mahasiswa.

Mayoritas responden pada penelitian ini tidak bekerja, hal ini dikarenakan tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk mengakses informasi tentang swamedikasi. Hasil penelitian ini sama dengan yang sebelumnya dilakukan oleh Iksa yang menunjukkan responden yang tidak bekerja lebih banyak yakni 59% [16]. Hasil karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan responden yang didominasi tidak bekerja sebanyak 43 responden (61,42%). Responden tidak bekerja terdiri dari pelajar/mahasiswa dan ibu rumah tangga.

Hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ni Putu Lydya, dimana responden yang berpenghasilan rendah lebih banyak yakni 119 responden (60,7%) [17]. Responden berpenghasilan rendah lebih sering melakukan swamedikasi karena praktis dan biaya relatif murah. Hasil karakteristik responden berdasarkan penghasilan didominasi berpenghasilan <Rp.500.000 sebanyak 37 responden (52,86%).

### Tingkat Pengetahuan

Tabel 7. Tingkat pengetahuan swamedikasi diare

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	40	57,14
Cukup	29	41,43
Kurang	1	1,43
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100 %</b>

Tabel 7 menunjukkan hasil tingkat pengetahuan masyarakat Rasau Jaya dalam swamedikasi penyakit diare, dari 70 responden terdapat 40 responden (57,14%) memiliki pengetahuan baik, 29 responden (41,43%) memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden (1,43%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil dari data penelitian ini menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi diare. Tingkat pengetahuan masyarakat yang baik dapat diperoleh dari pemahaman melalui alat indra yang dimiliki, melalui pengalaman pribadi maupun orang lain serta media komunikasi seperti internet, televisi, koran maupun majalah. Kemudian penyakit diare merupakan penyakit ringan yang dapat diderita setiap orang, sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai swamedikasi diare [18].

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octavia, bahwa mayoritas responden (66,1%) memiliki pengetahuan baik [19]. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yeni, dimana sebanyak (60,3%) responden memiliki pengetahuan yang kurang [20].

## Perilaku Swamedikasi

**Tabel 8.** Perilaku responden dalam swamedikasi Diare

Perilaku	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Tepat</b>	67	95,71
<b>Tidak Tepat</b>	3	4,29
<b>Total</b>	70	100%

Hasil yang diperoleh pada tabel 8 menunjukkan bahwa dari 70 responden terdapat 67 responden (95,71%) memiliki perilaku yang tepat dan 3 responden (4,29%) memiliki perilaku yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai perilaku yang tepat dalam melakukan swamedikasi diare. Perilaku tersebut terbentuk karena memiliki pengetahuan yang baik. Perilaku tepat oleh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai ilmu pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi diare. Selain itu karena mudahnya juga mengakses informasi mengenai swamedikasi diare melalui media sosial dan lain-lain [21].

## Uji Korelasi Rank Spearman

Analisis bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare pada masyarakat di Rasau Jaya. Penelitian ini diuji dengan menggunakan korelasi Rank Spearman dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai  $p$ -value yang diperoleh  $> 0,05$  artinya tidak terdapat hubungan antara variabel, tetapi jika  $< 0,05$  artinya terdapat hubungan antara variabel. Uji ini juga digunakan untuk mengetahui arah korelasi dan tingkat kekuatan korelasi [19].

**Tabel 9.** Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi diare pada masyarakat di rasau jaya

		Tingkat Pengetahuan	Perilaku
<b>Spearman's rho</b>	<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Correlation</b>	1.000
		<b>Coefficient</b>	.372**
		<b>Sig. (2-tailed)</b>	.002
	<b>N</b>	70	70
	<b>Perilaku</b>	<b>Correlation</b>	.372**
<b>Coefficient</b>			
<b>Sig. (2-tailed)</b>		.002	
<b>N</b>		70	70

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil korelasi tersebut mempunyai taraf signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya



terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare pada masyarakat di Rasau Jaya. Hasil *correlation coefficient* menunjukkan nilai sebesar 0,372. Nilai tersebut berada direntang 0,30-0,49. Artinya, kekuatan hubungan antara pengetahuan dan perilaku dalam kategori moderat atau cukup kuat [12]. Hasil arah korelasinya menunjukkan hubungan yang bersifat searah dengan angka korelasi positif yaitu +0,372.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi diare tergolong baik dan mayoritas perilaku swamedikasi diare masyarakat Rasau Jaya sudah tepat. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi diare pada masyarakat di Rasau Jaya.

#### Referensi

- [1] Nurhayati.(2020). Ayo Cegah Diare. Poltekkes Pangkal Pinang: Panca Terra Farma , 2020.
- [2] Y. M. Bambang. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Swamedikasi Diare pada Masyarakat di Distrik Mariat Kabupaten Sorong. 5 (2), 73-77, 2020.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018
- [4] Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018.
- [5] S. N. Diana, H. Syaifiyatul, U.H. Nailii. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Obat Terhadap Perilaku Swamedikasi Diare Pada Mahasiswa Farmasi dan Non Farmasi Universitas Islam Madura. Archives Pharmacia. 3 (1), 16-25, 2021.
- [6] M. I. M. A. Azhar *et al.* (2013). Self-medication: Awareness and Attitude among Malaysian Urban Population. 5 (6), 436 - 443, 2013.
- [7] Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen) 2018-2020. Citing Internet sources URL <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html> .
- [8] E. Rustiani *et al.* (2021). Swamedikasi Selama Pandemi Covid-19 : Sosialisasi dan Edukasi di Posyandu Rajawali Kelurahan Atang Sendjaya, Kabupaten Bogor. 2 (2), 278, 2021.
- [9] World Health Organization. (2020). Coronavirus Disease (COVID-19). Citing Internet sources URL <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019> .
- [10] K. S. Cheung *et al.* (2020). Gastrointestinal Manifestations of SARS-CoV-2 infection and virus load in fecal samples from a Hong Kong. Cohort: systematic review and meta-analysis. Gastroenterology. 159 (1), 81-95, 2020.
- [11] Malhotra, Naresh K, and David F. (2012). Marketing Research: An Applied Approach 3<sup>rd</sup> European Edition. England: Prentice-Hall, 2012.
- [12] Z. Mufarrikoh. (2020). Statistika pendidikan (Konsep sampling dan uji hipotesis). Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 86-88, 2020.
- [13] E. Erina, S. Tri, I. N. Imamah. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Swamedikasi. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 1 (1), 21-31. doi: [10.37287/jppp.v1i1.12](https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12).

- [14] M. H. Sanjaya and R. Pekartiningsih. (2020). Description Of Parent's Knowledge About Swamedication Of Diarrhea In Children In Rangkapanjaya Baru Depok City. 7(1), 46-51, 2020.
- [15] N. F. Zulfa. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kelurahan Baciro Dan Kelurahan Terban Yogyakarta. Yogyakarta; Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Universitas Islam Indonesia.
- [16] Z. R. Iksa dan T. Sri. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Swamedikasi Diare Pada Anak Di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [17] N. P. Lydya, N. P. A. Suryaningsih, P. E. Arimbawa. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Analgesik Di Kota Denpasar. 2 (2), 34-39, 2020.
- [18] R. Rismawati, S. Prabandari, I. Maulidia. (2016). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dan Penggunaan Oralit Pada Balita Di Desa Suradadi Kabupaten Tegal.
- [19] D. R. Octavia. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. 11 (3), 1-4.
- [20] Y. K. Sari.(2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Swamedikasi Di Rumah Tangga Di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia.
- [21] Robiyanto, M. Rosmimi , E. K. Untari. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut di Kecamatan Pontianak Timur. Jurnal Pendidikan. 16 (1), 135-144.